

### PROMOSI KESEHATAN DI MEDIA SOSIAL DAN LITERASI KESEHATAN TERHADAP PENCEGAHAN DIABETES MELITUS TIPE II

Achmad Lukman Hakim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

#### ABSTRAK

Kurang maksimalnya pemanfaatan media sosial oleh profesional kesehatan sebagai media promosi kesehatan dikarenakan terbatasnya kemampuan dalam mengelola informasi kesehatan dalam pencegahan diabetes melitus. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan di media sosial dan literasi kesehatan terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II pada usia produktif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan desain analitik deskriptif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat usia produktif di Kota Depok. Sampel pada penelitian ini berjumlah 400 responden, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage sampling*. Hasil penelitian diketahui nilai F-hitung sebesar 767,643 dan nilai p sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan variabel promosi kesehatan di media sosial, dan literasi kesehatan secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan diabetes melitus pada usia produktif. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan informasi bagi masyarakat pada usia produktif tentang manfaat dari literasi kesehatan dan promosi kesehatan di media sosial dalam meningkatkan pengetahuan, dan cara pencegahan penyakit diabetes tipe II.

#### Kata Kunci

Diabetes Melitus, Literasi Kesehatan, Promosi Kesehatan, Usia Produktif

#### Abstrack

*The less than optimal use of social media by health professionals as a health promotion medium is due to limited ability to manage health information in preventing diabetes mellitus. The aim of the research is to determine the effect of health promotion on social media and health literacy on preventing type II diabetes mellitus in productive age. The type of research carried out was quantitative with a descriptive analytical design using a cross-sectional approach. The population in this study was all people of productive age in Depok City. The sample in this study amounted to 400 respondents, with a sampling technique using multistage sampling. The research results showed that the F-value was 767.643 and the p value was 0.000 ( $< 0.05$ ). This shows that the health promotion variables on social media and health literacy together (simultaneously) have a positive and significant influence on the prevention of diabetes mellitus in the productive age group. It is hoped that health workers can provide information to people of productive age about the benefits of health literacy and health promotion on social media in increasing knowledge and how to prevent type II diabetes.*

#### Keywords

Diabetes Mellitus, Health Literacy, Health Promotion, Productive Age

Received : 5 Juni 2023  
Revise : 13 Juli 2023  
Accepted : 13 Februari 2024

Correspondence\*: Achmad Lukman Hakim  
Universitas Indonesia Maju  
Email: achmadlukmanhakim@gmail.com

## Pendahuluan

Transisi demografi bidang kesehatan yaitu terjadi peningkatan angka kesakitan karena penyakit *degenerative* yang dikaitkan dengan meningkatnya populasi lanjut usia (lansia) akibat usia harapan hidup yang tinggi. Penyakit *degenerative* yang terus meningkat prevalensinya di seluruh dunia yaitu Diabetes Mellitus (DM).<sup>1</sup> DM adalah penyakit yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah dalam tubuh.<sup>2</sup>

Umumnya, diabetes melitus dibedakan menjadi dua tipe, yaitu diabetes melitus tipe 1 dan tipe II. Perbedaan antara DM tipe 1 dan tipe II yaitu pada diabetes mellitus tipe 1 (DM1) penderita hanya menghasilkan insulin sedikit atau bahkan tidak sama sekali, umumnya terjadi pada usia dibawah 30 tahun atau kalangan anak-anak dan remaja.<sup>3</sup> Sedangkan pada diabetes mellitus tipe II (DM2), pankreas tetap menghasilkan insulin, tetapi tidak mencukupi. Terkadang kadarnya lebih tinggi dari normal. Tipe ini bisa terjadi di semua golongan usia.<sup>4</sup>

Secara global, jumlah kasus penderita DM pada tahun 2019 tercatat 436 juta orang pada usia 20-70 atau setara dengan 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama.<sup>5</sup> Indonesia menduduki peringkat ke-6 di antara 10 negara dengan jumlah penderita Diabetes Melitus tertinggi di dunia.<sup>6</sup> Jika dilihat dari semua provinsi di Indonesia, hampir semua provinsi menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes melitus pada tahun 2013-2018. Di provinsi Jawa Barat, data menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus mencapai 1,8%. Kota Depok sendiri merupakan kota tertinggi kedua setelah Cirebon dengan angka kejadian DM tertinggi di Jawa Barat yakni 2,9% penduduk.<sup>7</sup>

Penduduk usia produktif (15-64 tahun) memiliki risiko dan kerentanan yang dipengaruhi oleh gaya hidup dan pola konsumsi yang tidak sehat, juga risiko yang terkait mobilitas yang tinggi dan lingkungan kerja.<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebanyak 1,46 juta jiwa (70,81%) penduduk Kota Depok merupakan usia produktif.<sup>9</sup> Salah satu penyebab tingginya prevalensi diabetes melitus pada usia produktif adalah karena pola hidup tidak sehat seperti aktivitas kurang, pola makan buruk, konsumsi alkohol, merokok, dan konsumsi kopi menjadi trend di Depok sehingga hal tersebut kemudian berpotensi memicu munculnya penyakit tidak menular seperti DM.<sup>10</sup> Faktor gaya hidup berperan penting dalam

peningkatan kejadian DM. Memilih gaya hidup sehat, mengetahui cara mencari perawatan medis, dan mengambil keuntungan dari tindakan pencegahan mengharuskan orang memahami dan menggunakan informasi kesehatan. Kemampuan untuk mendapatkan, mengolah, dan memahami informasi kesehatan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat dikenal sebagai literasi kesehatan (*health literacy*).<sup>11</sup>

Di zaman sekarang yang berkembang sangat pesat, termasuk perkembangan teknologi yang luar biasa menciptakan sebuah peluang besar bagi masyarakat untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang muncul, mencoba berbagai hal, dan mencari tahu apapun. Salah satu media yang tersedia sebagai akses masyarakat untuk mendapatkan semua hal tersebut adalah media sosial.<sup>12</sup>

Pelaksana Tugas Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) mengatakan saat ini, media sosial telah menjadi referensi utama untuk mengakses berita dan informasi. Fakta seputar media sosial lainnya juga menyebutkan 9 dari 10 pengguna internet memilih mencari informasi melalui sosial media.<sup>13</sup> Berdasarkan laporan *We Are Social*, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang.<sup>14</sup> Sedangkan BPS Kota Depok mencatat 65,17% penduduk Kota Depok adalah pengguna internet.<sup>9</sup>

Penggunaan media sosial dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan, serta mempromosikan perubahan perilaku yang positif, dengan demikian media sosial dapat berkolaborasi dan melengkapi promosi kesehatan dan literasi kesehatan yang selama ini masih konvensional.<sup>15</sup> Promosi kesehatan adalah program kesehatan yang dirancang untuk mempengaruhi masyarakat, sehingga berfikir, bersikap, dan berperilaku positif tujuannya untuk meningkatkan kesehatan serta tingkat literasi kesehatan terdiri dari 4 aspek penting dalam pembentukan perilaku pencegahan tidak menular (PTM) yaitu aspek akses informasi kesehatan, pengetahuan, pemahaman, dan pengambilan keputusan.<sup>16</sup>

Beberapa bukti empiris menemukan hal menarik menggunakan media sosial untuk intervensi

pencegahan penyakit seperti perilaku merokok masyarakat dapat dihentikan melalui tweet dan situs kesehatan,<sup>17</sup> peningkatan perilaku masyarakat melalui video youtube tentang kanker,<sup>18</sup> peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan COVID-19 melalui whatsapp.<sup>12</sup> Informasi yang diberikan kepada masyarakat usia produktif tentang pencegahan penyakit tidak menular dengan menggunakan media sosial dapat menarik perhatian masyarakat untuk memperoleh pemahaman tentang pencegahan penyakit tidak menular.<sup>19</sup> Dari permasalahan di atas, tujuan peneliti untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan di media sosial dan literasi kesehatan terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II pada usia produktif di Kota Depok.

## Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan desain analitik deskriptif menggunakan pendekatan *cross-sectional/* potong lintang yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Depok pada usia produktif sebanyak 1.478.808 orang. Berdasarkan perhitungan sampel dengan menggunakan Rumus Slovin, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 400 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage sampling*, dimana semua sampel terbagi menjadi 11 kecamatan, dan setiap kecamatan dilakukan acak sederhana untuk mewakili populasi yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Sebaran sampel terdiri dari Kecamatan Beji (34 responden), Kecamatan Pancoran Mas (53 responden), Kecamatan Cipayung (34 responden), Kecamatan Cimanggis (49 responden), Kecamatan Sukmajaya (59 responden), Kecamatan Cilodong 30 responden, Kecamatan Limo (19 responden), Kecamatan Cinere (21 responden), Kecamatan Tapos (49 responden), Kecamatan Sawangan (30 responden), dan Kecamatan Bojongsari (22 responden).

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder, data primer yaitu data yang didapatkan dari hasil kuisioner. Sedangkan data sekunder didapat dari telaah dokumen seperti literatur jurnal penelitian sebelumnya dan profil kesehatan Kota Depok. Peneliti melakukan

pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil tersebut diperoleh pada variabel promosi kesehatan di media sosial ada 15 butir pertanyaan yang valid dan reliabel, variabel literasi kesehatan ada 15 butir pertanyaan yang valid dan reliabel, serta variabel pencegahan diabetes melitus tipe II ada 14 butir pertanyaan yang valid dan reliabel. Peneliti menerapkan etik penelitian berdasarkan surat keterangan Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia Maju No. Nomor: 165/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/I/2023 untuk melindungi hak dan kewajiban responden maupun peneliti. Analisis data bivariat menggunakan uji hipotesis korelasi *pearson* dan analisis multivariat menggunakan uji hipotesis regresi linier berganda.

## Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan pada Tabel 1, maka diperoleh distribusi karakteristik responden berdasarkan kelompok umur, paling banyak responden dengan kelompok umur 36-45 tahun sebanyak 112 (28,0%) responden. Berdasarkan pendidikan, paling banyak responden berpendidikan SMA sebanyak 264 (66,0%) responden. Berdasarkan pekerjaan, paling banyak responden bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 296 (74,0%) responden.

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
15-25 Tahun	49	12,2
26-35 Tahun	102	25,5
36-45 Tahun	112	28,0
46-55 Tahun	93	23,3
56-64 Tahun	44	11,0
Total	400	100,0
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	17	4,2
SMP	40	10,0
SMA	264	66,0
PT	79	19,8
Total	400	100,0
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	28	7,0
Wirausaha	44	11,0
Pegawai Swasta	296	74,0
Pegawai Negeri	32	8,0
Total	400	100,0

**Tabel 2.** Deskripsi Jawaban Responden

Variabel	Mean	Min	Max	Std. Deviasi
Promosi Kesehatan di Media Sosial	63,18	33,00	74,00	9,46
Literasi Kesehatan	63,60	31,00	75,00	9,42
Pencegahan Diabetes Melitus	64,51	33,00	74,00	8,50

Berdasarkan Tabel 2, variabel promosi kesehatan di media sosial memiliki skor rata-rata jawaban responden sebesar 63,18 dengan skor minimalnya 33,00 dan skor maksimum 74,00. Variabel literasi kesehatan memiliki skor rata-rata jawaban responden sebesar 63,60 dengan skor minimalnya 31,00 dan skor maksimum 75,00. Variabel pencegahan diabetes melitus tipe II memiliki skor rata-rata jawaban responden sebesar 64,51 dengan skor minimalnya 33,00 dan skor maksimum 74,00

**Tabel 3.** Hasil Korelasi antar Variabel

Variabel	nilai p	nilai r
Promosi Kesehatan di Media Sosial dengan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe II	0,000	0,805
Literasi Kesehatan dengan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe II	0,000	0,861

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa hasil analisis korelasi variabel promosi kesehatan di media sosial dengan pencegahan diabetes melitus tipe II, diperoleh nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel promosi kesehatan di media sosial dengan pencegahan diabetes melitus tipe II pada masyarakat usia produktif Kota Depok. Selain itu, diperoleh nilai  $r = 0,805$ , sehingga dapat disimpulkan hubungan antara variabel promosi kesehatan di media sosial dengan pencegahan diabetes melitus tipe II menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan berpola positif, berarti semakin rutin promosi kesehatan di media sosial dilakukan, maka akan semakin baik

pencegahan diabetes melitus tipe II untuk masyarakat usia produktif.

Hasil analisis korelasi variabel literasi kesehatan dengan pencegahan diabetes melitus tipe II, diperoleh nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel literasi kesehatan dengan pencegahan diabetes melitus tipe II pada masyarakat usia produktif Kota Depok. Selain itu, diperoleh nilai  $r = 0,861$ , sehingga dapat disimpulkan hubungan antara variabel literasi kesehatan dengan pencegahan diabetes melitus tipe II menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan berpola positif, berarti semakin tinggi literasi kesehatan, maka akan semakin baik pencegahan diabetes melitus tipe II untuk masyarakat usia produktif.

Berdasarkan Tabel 4, uji t berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi apakah variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen terhadap dependennya, apakah promosi kesehatan di media sosial, dan literasi kesehatan benar-benar berpengaruh secara parsial terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II. Berdasarkan hasil uji t, maka dapat disimpulkan: (1) Pada analisis promosi kesehatan di media sosial terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II diperoleh t-hitung sebesar 10,122 dan nilai p sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), artinya promosi kesehatan di media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II; dan (2) Pada analisis literasi kesehatan terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II diperoleh t-hitung sebesar 16,818 dan nilai p sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), artinya literasi kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: Pencegahan Diabetes Melitus =  $10,433 + 0,319$  (Promosi Kesehatan di Media Sosial) +  $0,533$  (Literasi Kesehatan). Dari persamaan di atas dapat diartikan: (1) Jika promosi kesehatan di media sosial bernilai 0 (nol), dan literasi kesehatan bernilai 0 (nol), maka pencegahan diabetes melitus tipe II bernilai positif 10,433. (2) Jika promosi kesehatan di media sosial bernilai 1 (satu), dan literasi kesehatan bernilai 1 (satu),

**Tabel 4.** Hasil Uji T pada Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	nilai p
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,433	1,398		7,465	0,000
Promosi Kesehatan di Media Sosial	0,319	0,032	0,355	10,122	0,000
Literasi Kesehatan	0,533	0,032	0,590	16,818	0,000

maka pencegahan diabetes melitus tipe II bernilai positif 11,285.

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengolahan data terhadap uji F secara simultan dihasilkan nilai F-hitung sebesar 767,643 dan nilai p sebesar 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan variabel promosi kesehatan di media sosial, dan literasi kesehatan secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II.

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,795, artinya 79,5% pencegahan diabetes melitus tipe II dipengaruhi oleh promosi kesehatan di media sosial, dan literasi kesehatan, sedangkan sisanya sebesar 20,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain atau variabel lain di luar model yang tidak diteliti sebagaimana teorinya.

## Pembahasan

Hasil analisis korelasi variabel promosi kesehatan di media sosial dengan pencegahan diabetes melitus tipe II, diperoleh nilai  $p = 0,000$  (<0,05), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel promosi kesehatan di media sosial dengan pencegahan diabetes melitus tipe II pada masyarakat usia produktif Kota Depok. Selain itu, diperoleh nilai  $r = 0,805$ , sehingga dapat disimpulkan hubungan antara variabel promosi kesehatan di media sosial dengan pencegahan diabetes melitus tipe II menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan berpola positif, berarti semakin rutin promosi kesehatan di media sosial dilakukan, maka akan

semakin baik pencegahan diabetes melitus tipe II. Pada analisis promosi kesehatan di media sosial terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II diperoleh t-hitung sebesar 10,122 dan nilai p sebesar 0,000 (< 0,05), artinya promosi kesehatan di media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan ada pengaruh promosi kesehatan terhadap pencegahan diabetes melitus.<sup>20</sup> Pendidikan kesehatan berbasis media sosial telah terbukti secara empiris efektif dalam melakukan upaya promosi kesehatan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan memberi dukungan kepada masyarakat untuk berperilaku sehat.<sup>21</sup>

Masyarakat usia produktif menghabiskan lebih banyak waktu dengan teknologi yang memfasilitasi interaksi sosial seperti media sosial. Media sosial dipandang oleh kaum muda sebagai bagian normal dari kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Adanya pengaruh promosi kesehatan di media sosial terhadap pencegahan diabetes melitus disebabkan oleh adanya peningkatan pengetahuan responden tentang pencegahan diabetes melitus. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja wanita sekolah sebanyak 77 responden didapatkan bahwa pendidikan kesehatan media sosial online berpengaruh ( $p=0,001$ ; <0,05) terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan PMS.<sup>23</sup> Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti lebih jauh mengenai promosi kesehatan dengan model sesama berpengaruh terhadap pencegahan diabetes mellitus. Hasil analisis korelasi variabel literasi kesehatan dengan pencegahan diabetes melitus tipe II, diperoleh nilai  $p = 0,000$  (< 0,05), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel literasi kesehatan dengan pencegahan diabetes melitus tipe II pada masyarakat usia produktif Kota Depok. Selain itu, diperoleh nilai  $r = 0,861$ , sehingga dapat disimpulkan hubungan antara variabel literasi kesehatan dengan pencegahan diabetes melitus tipe II menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan berpola positif. II

**Tabel 5.** Hasil Uji F pada Regresi Linier Berganda

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Nilai r
1	Regression	22922,559	2	11461,280	767,643	0,000
	Residual	5927,401	397	14,930		
	Total	28849,960	399			

**Tabel 6.** Nilai R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,891	0,795	0,794	3,86400	2,097

menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan berpola positif. Sangat kuat dan tinggi literasi kesehatan, maka akan semakin baik pencegahan diabetes melitus tipe II. Pada analisis literasi kesehatan terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II diperoleh t-hitung sebesar 16,818 dan nilai p sebesar 0,000 (<0,05), artinya literasi kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan pasien dengan tingkat literasi kesehatan yang tinggi mendapatkan nilai *Diabetes Self Management Education* (DSME) yang lebih baik daripada pasien dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah. DSME ini juga memberikan dampak positif bagi pasien.<sup>24</sup> *Health literacy* merupakan suatu keadaan dimana individu memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi kesehatan dasar yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat tentang kesehatan.<sup>25</sup> *Institute of Medicine* (IOM) mendefinisikan literasi kesehatan sebagai sejauh mana individu memiliki kapasitas untuk memperoleh, mengolah, dan memahami informasi dasar dan layanan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan mereka.<sup>11</sup>

Literasi kesehatan yang rendah dianggap sebagai penghalang potensial untuk meningkatkan hasil kesehatan pada orang dengan DM tipe II dan kondisi kronis lainnya. *Health literacy* yang rendah dapat berpengaruh terhadap *health outcomes* pasien DM tipe II seperti ketidakmampuan mendemonstrasikan penggunaan obat dengan benar, mengartikan etiket/label dan informasi yang tertera pada kemasan obat, serta berpengaruh terhadap kontrol glikemik yang buruk pada pasien DM tipe II.<sup>25</sup>

Kelebihan penelitian ini yaitu dapat melihat faktor apa saja yang mempengaruhi pencegahan diabetes melitus tipe II, yaitu ada promosi kesehatan di media sosial dan literasi kesehatan. Sedangkan kekurangan dari penelitian ini yaitu tidak diketahui variabel apa yang paling dominan berpengaruh terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II dan

menganalisis sampai kepada indikator/dimensi dari masing-masing variabel yang diteliti.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil adanya pengaruh promosi kesehatan di media sosial dan literasi kesehatan terhadap pencegahan diabetes melitus tipe II pada usia produktif di Kota Depok.

Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan informasi bagi masyarakat pada usia produktif tentang manfaat dari promosi kesehatan di media sosial dan literasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, memudahkan untuk mengakses informasi dasar tentang penyakit diabetes dan cara pencegahan penyakit diabetes tipe II. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan analisis penelitian lebih mendalam terkait mengenai media sosial apa saja yang paling berpengaruh sebagai promosi kesehatan di terhadap upaya pencegahan diabetes.

### Conflict of Interest

Tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

### Authors contribution

ALH: Meyusun merancang analisis, mengumpulkan data, dan menulis artikel.

### Acknowledgment

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju dan pihak Dinas Kesehatan Kota Depok yang telah membantu proses perizinan serta keberlangsungan kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh masyarakat Kota Depok Jawa Barat yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. Ayuni NK. Analisis Gula Darah Untuk Mendiagnosis Penyakit Diabetes Melitus (Dm). *International Journal of Applied Chemistry Research*. 2020;2(1):14.
2. Rahmasari. Efektivitas *Momordica Carantia* (pare) terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*. 2019;9(1):57-64.

3. Putri NFE, Permatasari P. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Deteksi Dini Diabetes Melitus Sebelum Dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Rebo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 2020;12(2):56–61.
4. Susilowati AA, Waskita KN. Pengaruh Pola Makan Terhadap Potensi Resiko Penyakit Diabetes Melitus. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*. 2019;5(01):43–7.
5. Abdul M, Khan B, Hashim MJ, King JK, Govender RD, Mustafa H, et al. Epidemiology of Type 2 Diabetes – Global Burden of Disease and Forecasted Trends. *Journal of Epidemiology and Global Health*. 2020;10:107-11.
6. Kemenkes RI. Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI [Internet]. *InfeksiEmerging*. 2020 [cited 2021 Aug 11]. Available from: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id>
7. Dinas Kesehatan Depok. Profil kesehatan Kota Depok. *Profil Kesehatan Kota Bukittinggi*. 2018;(54):38–74.
8. Bappenas. *Sumber Daya Manusia Kesehatan*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas; 2019. 63 p.
9. BPS Kota Depok. *Kota Depok dalam Angka*. Depok: Badan Pusat Statistik Kota Depok; 2020.
10. Abidin J, Yusnita B, Sitanggang E, Mulyani DS, Nandya L, Adiyaksa R. Kelola Diabetes Mellitus Usia Produktif Dengan Prowidme (Productive with Diabetes Mellitus) di Wilayah Depok Tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*. 2021;02(03):78–86.
11. Jeffrey B, Bagala M, Creighton A, Leavey T, Nicholls S, Wood C, et al. Mobile phone applications and their use in the self-management of Type 2 Diabetes Mellitus: a qualitative study among app users and non-app users. *Diabetology and Metabolic Syndrome*. 2019;11(1):1–17.
12. Octrisyana K, Mardjan M, Taufik M. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial (Whatsapp) Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Penularan COVID-19 (Studi Siswa/i Kelas VI SDN 13 Pontianak Timur). *Jumantik*. 2022;8(2):85.
13. Anisah N, Sartika M, Kurniawan H. Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Pada Mahasiswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*. 2021;4(2):94.
14. WeAreSocial. *Digital 2022: Another Year of Bumper Growth*. [wearesocial.com](https://wearesocial.com). 2022.
15. Chen J, Wang Y. Social Media Use for Health Purposes: Systematic Review. *J Med Internet Res*. 2021;23(5).
16. Roiefah AL, Pertiwi KD. Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan PTM Pada Remaja di Kabupaten Semarang Aulia. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2021;8(1).
17. Black N, Johnston M, Michie S, Hartmann-Boyce J, West R, Viechtbauer W, et al. Behaviour change techniques associated with smoking cessation in intervention and comparator groups of randomized controlled trials: a systematic review and meta-regression. *Addiction*. 2020;115(11):2008–20.
18. Sahin AN, Sahin AS, Schwenter F, Sebahang H. YouTube Videos as a Source of Information on Colorectal Cancer: What Do Our Patients Learn? *Journal of Cancer Education*. 2018;34(1).
19. Hamzah. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Sosial Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Tidak Menular pada Remaja. *Gema Wiralodra*. 2021;12(2):270–90.
20. Silalahi L. Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal PROMKES*. 2019;7(2):223.
21. Leonita E, Jalinus N. Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*. 2018;18(2).
22. Kemp S. *Digital 2021: Indonesia*. [wearesocial.com](https://wearesocial.com). 2021.
23. Handayani DS, Hapsari ED, Widyandana W. Pendidikan Kesehatan Media Sosial Online Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Premenstrual Syndrome. *JHeS (Journal of Health Studies)*. 2020;4(2):107–18.

24. Vandebosch J, Broucke S Van den, Schinckus L, Schwarz P, Doyle G, Pelikan J, et al. The impact of health literacy on diabetes self-management education. *Health Education Journal*. 2018;77(3).
25. Doupis J, Festas G, Tsilivigos C, Efthymiou V, Kokkinos A. Smartphone-Based Technology in Diabetes Management. *Diabetes Therapy*. 2020;11(3):607–19.